

Pendidikan Holistik dan Transformatif Melalui Integrasi Ilmu dan Kesetaraan Gender: Studi Kasus Pondok Pesantren

Nurul Huda Sukaraja

Dedy Mardiansyah^{1*}, Rani Selviani², Sutarto³, Deri Wanto⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Negeri Curup

*E-mail: bangeded@unuha.ac.id, raniratu1104@gmail.com

Abstrak

Pendidikan holistik dan transformatif menjadi pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu umum serta mewujudkan kesetaraan gender. Penelitian mini riset ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu dan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, serta santri, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja menerapkan pendidikan holistik dengan mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum secara seimbang, disertai pembinaan karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup. Selain itu, prinsip kesetaraan gender diwujudkan melalui kesempatan belajar yang setara bagi santri putra dan putri, keterlibatan perempuan dalam kegiatan akademik dan kepemimpinan, serta pola pengasuhan yang adil dan inklusif. Pendidikan transformatif tercermin dari perubahan pola pikir santri menuju sikap moderat, kritis, dan berkeadilan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu dan kesetaraan gender di pesantren mampu memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berkeadilan gender.

Kata kunci: pendidikan holistik, pendidikan transformatif, integrasi ilmu, kesetaraan gender, pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, transmisi keilmuan Islam, dan transformasi sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang beradaptasi dengan dinamika zaman dan kebijakan negara. Pasca Reformasi 1998, ruang otonomi pesantren semakin menguat, ditandai dengan desentralisasi pendidikan, pengakuan negara terhadap pesantren melalui Undang-Undang Pesantren, serta penguatan kelembagaan pendidikan Islam.

Di tengah perubahan tersebut, pesantren dituntut untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan sosial kontemporer, termasuk integrasi ilmu dan isu kesetaraan gender. Pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja merupakan salah satu pesantren yang menunjukkan proses transformasi pendidikan secara evolutif dan berkelanjutan. Sejak berdirinya pada tahun 1980, PPNH Sukaraja berkembang dari pesantren tradisional berbasis pengajian kitab kuning menjadi lembaga pendidikan holistik yang mengelola satuan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Artikel ini berfokus pada bagaimana PPNH Sukaraja mengembangkan pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu dan kesetaraan gender sebagai strategi transformasi sosial.

Sebagai sebuah pusat pendidikan yang holistik dan transformatif, PPNH Sukaraja telah melangkah memberikan salah satu solusi terkait kebijakan dan sistem pendidikan Islam. Selain merespon kebijakan pemerintah terhadap madrasah dan pesantren secara lebih positif, produktif dan konstruktif, juga solutif bagi pengelolaan pendidikan Islam di sekolah umum yang masih terjebak dengan persoalan pemberlakuan kurikulum nasional dan muatan lokal. Melampaui itu semua, pendidikan Islam praksis PPNH Sukaraja telah nyata berdampak melahirkan SDM unggul dan berkarakter dari masyarakat di kawasan pesisir sungai Komering. Menjadi salah satu model pendidikan Islam kontemporer.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana proses transformasi pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja dalam mengembangkan model pendidikan holistik yang mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal?

Bagaimana integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum diimplementasikan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja?

Bagaimana prinsip kesetaraan gender diterapkan dalam praktik pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja?

Bagaimana peran integrasi ilmu dan kesetaraan gender sebagai strategi transformasi sosial pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat sekitar?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu dan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena pendidikan secara kontekstual dan komprehensif sesuai dengan realitas sosial dan budaya pesantren. Jenis dan Pendekatan Penelitian. jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian difokuskan pada proses, makna, dan praktik pendidikan holistik serta penerapan prinsip kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, pimpinan lembaga pendidikan, ustaz dan ustazah, serta santri putra dan putri yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap sistem pendidikan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik Pengumpulan Data pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi santri, pembagian peran gender, serta integrasi ilmu keagamaan dan umum dalam kegiatan pendidikan. Wawancara mendalam, dilakukan kepada pengasuh pesantren, ustaz/ustazah, dan santri guna memperoleh data terkait konsep, implementasi, serta dampak pendidikan holistik dan transformatif. Dokumentasi, berupa analisis kurikulum, jadwal kegiatan, peraturan pesantren, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik Analisis Data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dianalisis secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan kesetaraan gender. Keabsahan Data untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang data melalui diskusi dengan informan dan penelusuran dokumen pendukung agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pembahasan

Integrasi Ilmu sebagai Strategi Pendidikan Holistik Pesantren

Integrasi ilmu dalam pendidikan pesantren merupakan strategi pokok untuk mewujudkan pendidikan holistik yang menyelaraskan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Konsep ini dapat dipahami melalui trilogi pendidikan Islam (*tarbiyah, ta'lim, ta'dīb*) yang konsisten dengan ranah Taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan integratif ini menekankan tidak sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang utuh.

Tarbiyah sebagai pembinaan karakter menekankan pengembangan moral, spiritual, dan sosial yang paralel dengan ranah afektif dalam Bloom, di mana peserta didik belajar disiplin, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan asrama dan aktivitas sosial pesantren melalui pedagogi nilai yang berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa implementasi *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dīb* sangat penting dalam membentuk kepribadian Islami, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial secara menyeluruh.

Ta'lim merujuk pada proses penguasaan ilmu pada ranah kognitif, meliputi kajian kitab klasik dan ilmu umum yang relevan dengan konteks kontemporer. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara tradisi pesantren dan tuntutan global, sehingga santri mampu berpikir kritis, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam holistik berupaya mengintegrasikan pengembangan IQ, EQ, dan SQ untuk menghasilkan pembelajar yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. (Hasanuddin et al., 2025)

Ta'dīb berkaitan dengan pembiasaan dan praktik nyata yang sesuai dengan ranah psikomotorik Bloom. Melalui kegiatan sehari-hari seperti praktik ibadah, ketrampilan hidup, dan kepemimpinan, santri menerapkan ilmu ke dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran Islam yang mengintegrasikan ketiga ranah Bloom untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang dalam karakter dan perilaku. (Sq, 2021)

Sinergi *tarbiyah, ta'lim, ta'dīb* menciptakan pendidikan holistik yang memadukan iman, ilmu, dan amal. Dalam perspektif Taksonomi Bloom, integrasi ini menyeimbangkan pengembangan kognitif (*ta'lim*), afektif (*tarbiyah*), dan psikomotorik (*ta'dīb*), sehingga lulusan pesantren memiliki kapasitas intelektual, karakter moral, dan keterampilan sosial secara utuh. Kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa model holistik semacam ini meningkatkan partisipasi sosial dan penguatan nilai moral peserta didik. (Yenni Fitria, 2024)

Integrasi ilmu dalam konteks pesantren merujuk pada upaya menyinergikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum secara epistemologis, kurikuler, dan praksis. Pendekatan ini tidak menghapus tradisi keilmuan klasik pesantren, tetapi mengembangkannya agar relevan dengan kebutuhan sosial dan tantangan modern. Dengan demikian, *ta'lim* di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan kitab kuning atau ilmu agama, tetapi juga memasukkan aspek ilmu umum yang dapat memperluas wawasan santri dan meningkatkan daya saingnya di era globalisasi.

Integrasi ilmu ini memungkinkan pesantren melahirkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kompetensi akademik dan profesional, sehingga mereka mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kontekstual, dan berkontribusi nyata pada masyarakat. Dalam perspektif holistik, *tarbiyah* dan *ta'dīb* mendukung penginternalisasian nilai-nilai moral, sosial, dan keterampilan praktis, sehingga santri tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kemampuan sosial yang mumpuni.

Dengan strategi ini, pesantren berperan sebagai agen transformasi sosial, karena lulusan yang dihasilkan tidak hanya siap menghadapi tantangan modern, tetapi juga mampu membawa perubahan positif bagi komunitas dan masyarakat luas. Sinergi antara integrasi ilmu, trilogi pendidikan Islam (*tarbiyah, ta'lim, ta'dīb*), dan prinsip Taksonomi Bloom menciptakan pendidikan holistik yang utuh, memadukan iman, ilmu, dan amal secara seimbang untuk mencetak generasi yang unggul, berakhlak, dan produktif secara sosial.

Kesetaraan Gender sebagai Strategi Transformasi Sosial Pesantren

Gender adalah konstruksi sosial-budaya masyarakat yang membentuk peran dan kedudukan laki-laki serta perempuan berdasarkan kebiasaan lokal. Peran ini, seperti pencari nafkah yang melekat pada laki-laki karena tradisi kerja di masyarakat tersebut, hanya dilakukan satu gender saja. Konstruksi gender bersumber dari norma budaya, bukan biologis, sehingga peran tertentu menjadi stereotip yang melekat. Kebiasaan ini membatasi satu gender pada fungsi spesifik, misalnya laki-laki sebagai pencari nafkah. Dalam masyarakat tertentu, laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan luar karena kebiasaan historis, membuat peran itu tampak alami. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya membentuk identitas gender secara dinamis. (Rodiyah et al., 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender di pesantren dapat diimplementasikan sebagai respons terhadap dinamika sosial modern dan pendidikan yang inklusif, di mana pendidikan Islam pesantren diberi ruang untuk memberikan pemahaman dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Studi secara empiris di pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender penting diterapkan dalam praktik pendidikan, meskipun masih menghadapi tantangan budaya patriarkal yang membatasi peran perempuan dalam ruang publik dan Pendidikan. (Ani Kurniawati, 2023)

Penelitian lain menegaskan bahwa penguatan pendidikan kesetaraan gender secara sistematis di pesantren dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan santri perempuan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Kajian tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkungan pesantren juga menyoroti pentingnya transformasi sosial yang lebih luas, di mana pesantren menjadi ruang pendidikan yang mampu memupuk pemahaman gender responsif dan memperluas kesempatan santri perempuan dalam pengambilan peran sosial. (Rizkiyani & Rohman, 2025)

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan prinsip penting dalam konteks pendidikan Islam. Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya terkait akses, tetapi juga kualitas, relevansi, dan hasil pembelajaran bagi laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pesantren, prinsip ini menjadi instrumen strategis untuk membentuk generasi yang kompeten, berkeadilan, dan mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial. Konsep ini beriringan dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dengan keduanya pendidikan pesantren menjadi lebih praksis lagi sebagai instrumen transformasi sosial.

Kilas Sejarah Desa Sukaraja dan Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

PPNH Sukaraja yang berdiri sejak September 1980 di Desa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) telah memasuki tahun khidmahnya yang ke-45. Usia PPNH hampir mencapai angka 50 tahun atau setengah abad. Artinya, hampir setengah abad sudah PPNH Sukaraja berkhidmah. Secara garis besar, dalam setengah abad pertama masa khidmahnya ini PPNH Sukaraja telah berperan strategis sebagai biduk transformasi sosial masyarakat petani transmigran Jawa di Sumbagsel. PPNH Sukaraja tak ubahnya telah menjadi lokomotif transformatif masyarakat petani transmigran Jawa di Sumbagsel. Lokomotif itu telah menarik dunia pendidikan transformatif transmigran sebagai gerbongnya yang cukup panjang di pulau Sumatera.

Ketokohan kiai sebagai elit petani transmigran Jawa bagi masyarakat pesisir Komering muncul secara sangat jelas pada Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. Lembaga pendidikan sosial keagamaan Islam nasional satu ini berpusat di Desa Sukaraja Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel). Bertetangga dengan Desa Sukaraja Tuha yang sebagian wilayah administratifnya memang merupakan pesisir sungai Komering. Desa Sukaraja dan Desa Sukaraja Tuha pada awalnya berada di dalam satu wilayah administratif yaitu Desa Sukaraja. Berawal dari sebuah langkah sangat strategis dari seorang elit pribumi Komering yang bernama Muhammad Daud. Sosok salah seorang Kriya di Marga Buay Pemuka Bangsa Raja yang mendapat kepercayaan penuh untuk memimpin Sukaraja. Elit pribumi Komering satu ini adalah yang

membangun kompleks pemukiman penduduk Sukaraja yang khusus didatangkan dari Jawa. Kebijakan ini disebut dengan lokalisasi yang kemudian kompleks ini lebih akrab dikenal dengan sebutan Sukaraja Rokal. (Sayyi et al., 2022)

Karena sangat terinspirasi oleh keberhasilan transmigrasi di Belitang, Kriya Daud lalu memulai program lokalisasi penduduk Jawa di Desa Sukaraja pada tahun 1959 dengan menyiapkan lokasinya. Setelah itu, tokoh ini sendiri yang berangkat ke pulau Jawa demi mencari calon warganya yang bakal menempati lokasi yang telah siap di desanya tadi. Pada tahun 1962 kompleks Sukaraja Rokal mulai berpenduduk dengan pusat pemukiman pertamanya adalah lingkungan Musholla Al Istiqomah sekarang. Musholla Al Istiqomah sebagai fasilitas umum pertama di Sukaraja Rokal berdiri pada tahun 1963. Lalu secara bertahap berdiri pula madrasah (MI) pada tahun 1964, masjid pada tahun 1967 dan pasar pada tahun 1969. Kesemuanya dilakukan secara swadaya melalui bimbingan para sesepuh masyarakat Sukaraja Rokal kala itu. Serta, yang terpenting, mendapat dukungan amat penuh dari Kriya Daud selaku elit pribumi Komerling. Masa itu boleh dinamakan sebagai masa kejayaan pembangunan Desa Sukaraja di bawah kepemimpinan Kriya. Sebab, masa itu merupakan gerbang kemunculan Sukaraja sebagai desa termaju di pesisir Komerling.

Jika saja elit pribumi Komerling model Kriya Daud ini tidak melakukan lokalisasi pemukiman pendatang Jawa kala itu, dapatkah Sukaraja mengalami kemajuan seperti sekarang ini? Kemajuan yang sangat pesat tidak hanya dari desa-desa di pesisir Komerling secara khusus, tetapi juga dari desa-desa di OKU Timur bahkan OKU raya, secara umum. Sukaraja kini merupakan desa pelajar dan desa pendidikan. Sebab, hampir 3000 pelajar menempuh studi di Sukaraja dengan unit-unit pendidikannya yang terbilang lengkap dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendirian MI pada tahun 1964, menyusul tak lama setelah Sukaraja Rokal dibangun pada tahun 1959, menandakan bahwa masyarakat Sukaraja Rokal merupakan komunitas yang sangat peduli dengan pendidikan. Partisipasi, kontribusi dan kolaborasi yang sangat besar dari para pendahulu komunitas pendatang Jawa itu terhadap pendidikan juga menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan kemajuan sangat pesat bagi Sukaraja. Sebab, dari sinilah langkah pembangunan dunia pendidikan Sukaraja dimulai.

Terbukti, pada tahun 1980 datanglah Kiai Haji (KH) Affandi, BA., bersama keluarga dan 14 orang santrinya dari Desa Trimoharjo. Kiai Affandi serombongan itu ke Sukaraja atas ajakan untuk mendirikan sebuah pesantren dari para pendahulu di atas. Saat itulah Kiai Affandi langsung mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) dengan cara meneruskan pengajian kitab kuning bagi 14 orang santrinya yang telah dididiknya sejak tahun 1978 di Masjid Desa Trimoharjo. Setelah itu, tahun 1982 Kiai Affandi mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NH. Lalu pada tahun 1986 Kiai Affandi mendirikan lagi madrasah yaitu Madrasah Aliyah (MA) NH guna menampung santrinya yang telah lulus MTs-NH. Pada saat ini Kiai Affandi juga mendirikan Raudhatul Athfal (RA) NH pada tahun 1986.

Karena tidak mungkin bagi Kiai Affandi untuk memimpin 2 madrasah tadi secara sekaligus, maka Kiai Affandi meminta Drs. KH. Sholeh Hasan untuk membantunya membangun dan memimpin MA-NH. Atas kesediaan Kiai Sholeh itu, maka selanjutnya Kiai Affandi pun mempercayakan kepemimpinan PPNH kepada Kiai Sholeh hingga kemudian keduanya membentuk badan hukum Yayasan PPNH pada tahun 1988. Beriringan dengan itu, pemerintah mewajibkan seluruh satuan pendidikan swasta diselenggarakan oleh Yayasan. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi MI yang telah berdiri tahun 1964 dan kala itu bernama MI Islamiyah bergabung ke dalam YPPNH dengan nama MI-NH pada tahun 1992. Lalu mendirikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) NH yang kini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NH pada tahun 1995.

Kemudian mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) NH pada 1996 yang berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Huda pada tahun 1998. Berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda pada tahun 2007. Akhirnya pada tahun 2021 berubah menjadi Universitas Nurul Huda (Unuha). Beriringan masa ini berdiri pula Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pangudi Luhur pada tahun 1989. Lalu Sekolah Menengah Atas (SMA) Pangudi Luhur pada tahun 1991. Lalu Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) pada tahun 1992. Lalu SMP Muhammadiyah (SMPM) 07 Sukaraja pada tahun 1993. Lalu Taman Kanak-kanak (TK)

Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sukaraja pada tahun 2002. Lalu Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah (SMKM) Muhammadiyah 03 Sukaraja pada tahun 2005.

Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja berdiri pada 09 September 1980 di Desa Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Kini memasuki tahun ke-45 khidmahnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Desa Sukaraja yang kini menjadi pusat aktifitasnya, semula hanyalah lokalisasi pemukiman pendatang. Uniknyanya lagi, justru wilayah pengembangan ini yang belakangan menjadi desa yang memekarkan yaitu Desa Sukaraja. Sementara wilayah awal justru menjadi desa pemekaran yaitu Desa Sukaraja Tuha. Pemekaran ini terjadi sekitar tahun 2015.

Adalah Muhammad Daud, Kriyo Desa Sukaraja yang memulai pengembangan wilayah pesisir sungai Komering berbasis lokalisasi pemukiman pendatang Jawa. Elit pribumi Komering di Marga Buay Pemuka Bangsa Raja satu ini pada tahun 1959 memulai mengembangkan wilayahnya dengan penyiapan lokasi pemukiman bagi calon warga barunya. Beliau terinspirasi keberhasilan transmigrasi Belitang yang membuatnya merekrut pendatang dari Jawa dengan cara menjemputnya langsung seorang diri sejak tahun 1960-1961.

Pusat pemukiman tumbuh di sekitar Musholla Al Istiqomah yang didirikan sebagai fasilitas umum pertama (1963), diikuti madrasah ibtidaiyah (1964), masjid (1967), dan pasar (1969). Semuanya dibangun secara swadaya masyarakat Rokal dengan dukungan penuh Kriyonya. Inisiatif ini menjadi cikal bakal potensial bagi kemunculan Sukaraja sebagai desa termaju di kawasan pesisir Komering sebagai pusat pendidikan dengan hampir 3.000 pelajar mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Melalui perantara KH. Suhadi Ismail, warga Sukaraja Rokal mengundang KH. Affandi dari Desa Trimoharjo pada tahun 1980 untuk mendirikan PPNH. Trimoharjo adalah tempat Beliau tumbuh dibesarkan sebagai putera petani transmigran Jawa. Bersama 14 orang santri yang mengikutinya dari Trimoharjo beserta istri dan anak sulungnya, KH. Affandi membangun kerangka kelembagaan PPNH Sukaraja sebagai Pesantren Kurikulum di atas fondasi pengajian kitab kuning yang telah dirintisnya sejak 1978 di Trimoharjo. Formula itu menjadi cepat berkembang dengan berdirinya MTs NH (1982), MA NH dan RA NH (1986). Apalagi dengan kehadiran KH. Sholeh Hasan yang diminta KH. Affandi untuk memimpin MA.

Lalu Yayasan PPNH terbentuk (1988); MI Islamiyah bergabung sebagai MI NH (1992); SMK NH (1995); serta perguruan tinggi dari PTAIS NH (1996) menjadi STIT (1998), STKIP (2007), hingga Universitas Nurul Huda (2021). Sekolah pendukung yang memperkaya ekosistem pendidikan di Sukaraja adalah SMP dan SMA Pangudi Luhur (1989–1991), SD dan SMP Muhammadiyah (1992–1993), TK Aisyiyah (2002), serta SMK Muhammadiyah 03 (2005). PPNH Sukaraja pun menjadi lokomotif transformatif, menarik gerbong pendidikan nasional dan membuktikan kolaborasi pribumi-pendatang sebagai kunci kemajuan OKU Timur.

Tabel 1. Tranformasi Lembaga Pendidikan di Desa Sukaraja

No.	Satuan Pendidikan	Tahun Berdiri
1.	MI Nurul Huda	1964
2.	Madrasah Diniyah Nurul Huda	1978
3.	Pondok Pesantren Nurul Huda	1980
4.	MTs Nurul Huda	1982
5.	RA Nurul Huda	1986
6.	MA Nurul Huda	1986
7.	SMP Pangudi Luhur	1989
8.	SMA Pangudi Luhur	1991
9.	SMP Muhammadiyah	1993
10.	SMK Nurul Huda	1995
11.	Universitas Nurul Huda	1996
12.	TK ABA Sukaraja	2002
13.	SMK Muhammadiyah	2005

Transformasi Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja

Sejak berdiri pada 9 September 1980, Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja telah bertransformasi selama 45 tahun menjadi pusat pendidikan berpengaruh di pesisir Sungai Komerling, didorong oleh tiga faktor utama. *Pertama*, Ekosistem Pesantren Kurikulum. Pengajian kitab kuning menjadi inti pendidikan salafiyah yang fleksibel, menyesuaikan dinamika sosial sambil memobilisasi vertikal anak petani transmigran Jawa pasca-tamat Al-Qur'an. Dimulai di Masjid Trimoharjo (1978), kegiatan ini hijrah ke Sukaraja pada 1980 bersama Kiai Affandi, istri, anak, dan 14 santri, berkembang menjadi asrama putera-puteri terintegrasi. Fondasi ini mengarahkan seluruh aktivitas formal, informal, dan nonformal PPNH.

Kedua, Legasi Pesantren Sriwangi dan Lirboyo. Kiai Affandi, putera transmigran Jawa, mengadopsi sistem pengajaran, organisasi, dan manajemen dari Pesantren Sriwangi serta Pondok Lirboyo. Integrasi metode tradisional dengan adaptasi lokal Sumbagsel menjadi kunci keberhasilan transformasi institusional. *Ketiga*, Peran Elit Petani Transmigran. Latar kultural Kiai Affandi memperkuat pesantren sebagai pelestari budaya Jawa dan penguat nilai keagamaan transmigran. Prinsipnya menjadikan pengajian kitab kuning sebagai dasar utama, memastikan semua bentuk pendidikan bersumber darinya untuk pembentukan karakter dan ikatan komunitas.

Ekspansi dan Institusionalisasi Pendidikan PPNH Sukaraja

Sejak Yayasan PPNH (YPPNH) Sukaraja dibentuk pada 1988, pesantren ini mengelola berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal dari anak usia dini hingga perguruan tinggi, termasuk RA NH Sukaraja, MI NH Sukaraja, SDQ NH Martapura, MTs NH Sukaraja, MANH Sukaraja, SMK NH Buay Madang, dan Universitas Nurul Huda (Unuha) dengan 11 prodi di empat fakultas/pascasarjana. Melalui YPPNH Sukaraja, ekspansi pendidikan formal menjadi lebih massif. Terutama Unuha yang kini mencakup Fakultas Agama Islam (PAI, dan PGMI), Fakultas Ilmu Pendidikan (PBI, PBSI, PE, PF, dan PTI), dan Fakultas Sains dan Teknologi (SP, Informatika, dan Matematika), serta S2 PAI yang dikelola Sekolah Pascasarjana. Integrasi pengajian kitab kuning dengan kurikulum modern menghasilkan lulusan adaptif terhadap tantangan zaman.

Sementara transformasi pendidikan informal dari sistem asrama yang dimulai pada tahun 1980 dengan Asrama Putera-Puteri Pusat, diperluas melalui Asrama TPQ (1994), Sunan Kalijaga (2002), Puteri SMK (2012), dan Al-Umami (2015). Replikasi ke cabang: Tanah Merah (2013), Martapura (2017), Sukamulya (2021), serta Asrama Mahasiswa Kampus C Unuha (2025), menjadikan asrama pilar pembinaan karakter santri mukim. Transformasi PPNH Sukaraja didorong oleh ekosistem adaptif, legasi Pesantren Sriwangi-Lirboyo, dan peran Kiai Affandi, dengan pengajian kitab kuning sebagai fondasi. Hal yang membuat PPNH Sukaraja muncul sebagai salah satu model pendidikan holistik dan transformatif dengan mempertahankan identitas tradisional sambil berkembang secara institusional sebagai alternatif pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Tabel 2. Transformasi Kelembagaan PPNH Sukaraja

No	Institusi	Berdiri
1	MI Nurul Huda Sukaraja	1964
2	Madrasah Diniyah Nurul Huda	1978
3	PPNH Sukaraja	1980
4	Asrama Puteri Pusat	1980
5	Asrama Putera Pusat	1980
6	MTs Nurul Huda Sukaraja	1982
7	MA Nurul Huda Sukaraja	1986
8	RA Nurul Huda Sukaraja	1986
9	Yayasan PPNH Sukaraja	1987
10	SMK Nurul Huda Sukaraja	1994
11	Ma'had Aly	1994
12	Asrama TPQ	1994
13	Universitas Nurul Huda	1996

14	Program Studi Pendidikan Agama Islam	1996
15	Madrasah Diniyah Program Takhasus	2002
16	Asrama Sunan Kalijaga	2002
17	Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	2006
18	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris	2006
19	Program Studi Pendidikan Ekonomi	2006
20	Program Studi Pendidikan Fisika	2006
21	Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh Amanah	2008
22	Asrama Puteri SMK	2012
23	PPNH Tanah Merah	2013
24	Asrama Puteri PPNH Tanah Merah	2013
25	Asrama Putera PPNH Tanah Merah	2013
26	SMPT Nurul Huda	2013
27	SMAT Nurul Huda	2013
28	Kampus C Unuha Tanah Merah	2013
29	Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	2015
30	Asrama Puteri Al-Umami	2015
31	Asrama Putera Al-Umami	2015
32	Madrasah Diniyah Program Tahfidz al-Qur'an	2015
33	PPNH Martapura	2017
34	Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi	2019
35	SD Al-Qur'aniyah Nurul Huda	2021
36	SMP Al-Qur'aniyah Nurul Huda	2021
37	PPNH Sukamulya OKI	2021
38	Program Studi Sains Pertanian	2021
39	Program Studi Informatika	2021
40	Program Studi Matematika	2021
41	Fakultas Ilmu Pendidikan	2021
42	Fakultas Agama Islam	2021
43	Fakultas Sains dan Teknologi	2021
44	Bank Waqaf Mikro (BWM) Nurul Huda	2022
45	MI Nurul Huda Sukamulya	2023
46	MTs Nurul Huda Sukamulya	2023
47	PPNH Lubay Muara Enim	2025
48	Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam	2025
49	Sekolah Pasca Sarjana	2025
50	Asrama Mahasiswi Kampus C Unuha	2025
51	Asrama Mahasiswa Kampus C Unuha	2025

Keterangan: PTAIS (1996) → STIT (1998) → STKIP (2007) → Unuha (2021)

PENUTUP

Khidmah Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja selama 45 tahun telah menunjukkan langkahnya sebagai salah satu lembaga alternatif lembaga pendidikan Islam kontemporer di wilayah Sumatera Bagian Selatan. PPNH Sukaraja telah dapat menunjukkan jati dirinya sebagai model pendidikan holistik dan transformatif melalui integrasi ilmu agama, kesetaraan gender, dan adaptif evolutif. *Pertama*, Fondasi dan Ekspansi. Berakar dari etos transmigran Jawa di Sukaraja, dengan

pengajian kitab kuning sebagai inti, PPNH berkembang dari asrama sederhana (1980) menjadi ekosistem lengkap: PAUD hingga Universitas Nurul Huda, mereplikasi ke cabang seperti Tanah Merah dan Martapura. *Kedua*, Pilar Transformatif. Kiai Affandi, terinspirasi Sriwangi-Lirboyo, memadukan salafiyah dengan modernitas. Asrama putera-puteri lintas jenjang mempromosikan karakter, disiplin, dan kesetaraan gender, selaras teori dualitas struktur. PPNH Sukaraja menjadi contoh pesantren dinamis yang memperkuat identitas tradisional sambil berkontribusi pada pembangunan pendidikan dan sosial Indonesia.

Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja diharapkan dapat terus mengembangkan model pendidikan holistik dengan memperkuat integrasi antara ilmu keagamaan dan ilmu umum secara berkelanjutan. Selain itu, penerapan prinsip kesetaraan gender perlu terus ditingkatkan melalui kebijakan pesantren yang lebih sistematis, terutama dalam penguatan peran santri putri dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengembangan potensi akademik maupun nonakademik.

Para pendidik disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam proses pembelajaran, baik melalui metode pengajaran, materi ajar, maupun keteladanan sikap. Penggunaan pendekatan pembelajaran partisipatif dan reflektif juga perlu ditingkatkan agar pendidikan yang berlangsung benar-benar bersifat transformatif dan mendorong santri berpikir kritis serta moderat.

Santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan holistik dengan mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Santri putra dan putri juga diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai dan bekerja sama secara setara dalam berbagai aktivitas pesantren sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pendidikan holistik dan kesetaraan gender di pesantren dengan pendekatan dan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau *mixed methods*, serta memperluas objek penelitian pada beberapa pesantren untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan komparatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dampak jangka panjang pendidikan holistik terhadap alumni pesantren dalam kehidupan sosial dan profesional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja yang telah memberikan izin, dukungan, serta keterbukaan informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana, atau yang telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Kurniawati. (2023). *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pesantren*.
- Hasanuddin, Nurhasyim, M., Rohmad, Ali, M., Wachidah, & Nurma, H. (2025). *Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sman 1 Krebung Sidoarjo*. 31, 1–8. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Rizkiyani, K. A., & Rohman, F. (2025). *Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy ' ari Jepara*. 15(1), 39–58. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6755>
- Rodiyah, S., Sari, R. P., & Fakhri, J. (2025). *Bridging Epistemology and Practice : A Model for the Integration of Philosophy of Science in the Governance of Madarasah* 12(2), 527–538. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i12.1742>
- Sayyi, A., Atho, S., Huda, A., Fithriyah, I., & Al-manduriy, M. (2022). *Kesetaraan dalam Pendidikan*

- Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren. 7(2), 76–94.*
- Sq, D. A. N. (2021). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP. 11(1), 1–11.*
<https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4780>
- Yenni Fitria. (2024). *Model Pembelajaran Group Investigation (gi) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis.*
- Fitri Rahayu dan Amril. (2025). *Analisis Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Terkait Dengan Pendidikan Islam di Indonesia.* JETBUS Journal of Education Transportation and Business. E-ISSN: 3062-8121 P-ISSN: 3062-813X. Vol. 2 No. 1 Juni 2025.
- Nuraeni. (2021). *Eksistensi Pesantren dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren.* Jurnal AL-HIKMAH Vol 3, No 1 (2021). P-ISSN: 2685-4139 E-ISSN: 2656-4327.
- Faisal Mubarak. *Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jurnal: Ta'lim Muta'allim, Vol. 4, No. 8, ISSN 2088-2977.
- Badrudin, Yedi Purwanto & Chairil N. Siregar. (2017). *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia.* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1, 2017: 233-272
- Dedy Mardiansyah (2018). *Pendidikan Transformatif Transmigran: Peran Pesantren Nurul Huda Sukaraja Sebagai Gerakan Perubahan Sosial Petani Transmigran Jawa di Sumatera Selatan.* Tesis UIN Raden Fatah Palembang.